

**PELATIHAN JARAK JAUH ERA COVID-19  
DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN SURABAYA****Agus Akhmadi**

Balai Diklat Keagamaan Surabaya

**Info Artikel**

---

Received:  
1 September 2021  
Accepted:  
16 Agustus 2022

---

Kata Kunci:  
Pelatihan jarak jauh,  
Covid-19.

---

**Abstrak**

Pelatihan jarak jauh sebagai model pelatihan yang dilaksanakan dimasa pandemi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan jarak jauh di lembaga pelatihan. Metode yang digunakan adalah survei dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Responden penelitian adalah guru Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah baik negeri maupun swasta di Jawa Timur. Subyek penelitian sebanyak 99 orang yang mengikuti pelatihan jarak jauh Balai Diklat Keagamaan Surabaya pada Agustus 2020. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2020 dengan observasi, wawancara dan angket. Instrumen angket diunggah dalam google formulir. Data diolah dengan statistik deskriptif, sedangkan hasil wawancara dan observasi dianalisa secara deduktif kualitatif. Disimpulkan bahwa pelatihan jarak jauh merupakan model pelatihan baru sudah terlaksana dengan baik. Terjadi perubahan dari model tatap muka menjadi online, menuju pelatihan berbasis teknologi informasi komunikasi. Pelatihan jarak jauh ditinjau dari konteks, input, proses dan hasil e-learning menunjukkan belum optimal dengan skor kategori sedang. Pelaksanaan pelatihan masih ada hambatan pada kesiapan sarana prasarana e-learning, dan kesulitan mengoperasikan beberapa piranti lunak e-learning. Kontek dan input peserta perlu ditingkatkan, sehingga proses dan hasil pelatihan meningkat. .

**Abstract**

*E-learning is a new training model that developed during pandemic. The goals in this research is to implement e-learning conducted by training institutions. The method used is a survey with a qualitative descriptive approach. Research respondents were teachers of Madrasah Tsanawiyah and Madrasah Aliyah both which public or private schools in East Java. The research subjects were 99 people who took part in distance training at the Surabaya Religious Education and Training Center in August 2020. Data collection was carried out in August 2020. Data collection is conducted by observation, interviews and questionnaires. Data uploaded in google form, then processed by descriptive statistics, while the interviews results and observations were analyzed deductively and qualitatively. It is concluded that e-learning is a new model of training that has been well developed. There was a change from the face-to-face model to online, towards training based on information and communication technology. This new implemented E-learning in terms of the context, input, process and results shows that it has not been optimal with a moderate score category. From the very first of e-learning implementation, there are many obstacles to the readiness of infrastructure and facilities to operate several e-learning software. The context and input of participants need to be improved, so that the training process and results improve.*

## PENDAHULUAN

Wabah COVID-19 telah melanda berbagai negara di dunia dan memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pelatihan. Tantangan terhadap pelatihan berupa larangan pembelajaran tatap muka, hal itu terjadi karena adanya larangan berkerumun, pembatasan sosial (*social distancing*) dan menjaga jarak (*physical distancing*), memakai masker dan selalu mencuci tangan. Perintah untuk menyelenggarakan pendidikan secara daring juga disampaikan pemerintah lewat berbagai aturan agar pembelajaran dilaksanakan namun tanpa tatap muka (Sadikin & Hamidah, 2020).

Pandemi COVID-19 telah merubah pendidikan dan pelatihan. Berbagai lembaga pendidikan mengeluarkan instruksi tentang pencegahan penyebaran corona virus disease (Covid-19) dengan menerapkan pembelajaran daring. WHO memberikan himbuan untuk menghentikan acara-acara yang dapat menyebabkan masa berkerumun, sehingga pelatihan tatap muka yang mengumpulkan banyak peserta pelatihan dari berbagai daerah dihentikan karena sangat berpotensi menyebarkan Covid-19 (Azzahra, 2020). Pelatihan harus diselenggarakan dengan skenario yang mampu mencegah interaksi secara fisik antara peserta pelatihan dengan peserta lainnya dan antara peserta dengan widyaiswara, yaitu dengan penggunaan teknologi digital yang memungkinkan peserta pelatihan dan widyaiswara dapat melaksanakan proses pelatihan walaupun mereka ditempat yang berbeda (Firman & Rahayu, 2020). Penanganan pelatihan dengan daring memiliki kekuatan, tantangan dan hambatan tersendiri (Jamaluddin et al., 2020).

Pelatihan jarak jauh merupakan sistem pelatihan yang digunakan sebagai sarana belajar mengajar yang dilaksanakan tanpa harus bertatap muka secara langsung antara pembelajar dengan pebelajar. Pelatihan berbasis teknologi informasi ini semakin tidak terelakkan di era digital, yang menawarkan berbagai keuntungan seperti kesempatan belajar yang lebih fleksibel tanpa terikat ruang dan waktu, mempermudah peserta didik mengakses pelatihan, memperkaya materi pelatihan, mengaktifkan proses belajar, terbukanya proses belajar, meningkatkan efektivitas pelatihan, serta mendukung peserta belajar mandiri (Alqahtani & Rajkhan, 2020). Pelatihan jarak jauh terdapat kelemahan dalam interaksi personal, namun memberikan manfaat dalam memperluas layanan pendidikan. Pelatihan jarak jauh tidak bisa lepas dari penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dan kesiapan widyaiswara untuk melaksanakan e-learning, karena itu tingkat keberhasilan implementasi pelatihan jarak jauh perlu diteliti, apa kendala dan tantangan yang dihadapi.

Pelatihan jarak jauh memiliki banyak model dan pola yang juga disebut CMI (*Computer Managed Instruction*), yaitu strategi pelatihan dimana komputer ini digunakan untuk memberikan informasi tujuan pelatihan, sumber belajar, dan penilaian kinerja peserta didik. CAI (*Computer Assisted Instruction*), yaitu suatu sistem penyampaian

materi pelajaran yang berbasis mikropesesor yang pelajarannya dirancang dan diprogram ke dalam sistem tersebut. CBT (*Computer Based Training*), yaitu media komunikasi berbasis CD/LAN/WEB Interactive yang dibuat sebagai alat pelatihan dan pengenalan materi internal perusahaan. Model LMS (*Learning Management System*), yaitu aplikasi perangkat lunak untuk kegiatan "online", program pelatihan elektronik (e-learning program), dan isi pelatihan. Senada dengan Kusmana, (2011), bahwa "e-learning" terdiri dari "electronic", dan "learning" yang berarti pelatihan dengan menggunakan bantuan perangkat elektronika. Fasilitas pelatihan yang dibutuhkan adalah komputer, jaringan komputer, koneksi internet dan media elektronik lainnya yang mendukung pelatihan.

Pelatihan jarak jauh merupakan pola baru dalam kediklatan. Pendekatan pelatihan jarak jauh merupakan sesuatu yang berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Pelaksanaan pelatihan jarak jauh menghadapi beberapa kesulitan baik infrastruktur maupun suprastruktur. Pelatihan jarak jauh setidaknya membutuhkan komponen perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan komponen pengguna berupa kemampuan menggunakan perangkat tersebut. Rahman (2020) mengatakan terdapat 5 kendala dalam pelatihan daring, yaitu: pertama tidak memiliki HP atau alat komputer untuk pelatihan yang kompatibel dengan kegiatan, kedua memiliki tetapi masih jadwal yang kurang support dengan kebutuhan e-learning, ketiga kurang tersedianya kuota yang memadai untuk berinteraksi secara normal dalam daring, keempat jaringan internet bermasalah sehingga harus mencari jaringan dan kelima aliran listrik yang sering putus. Kendala ini menjadi penghambat yang serius dalam pelatihan jarak jauh dan ini dapat mengganggu proses pelatihan.

Telah terjadi kesulitan dalam pelatihan *e-learning* pada guru selama pandemi COVID 19. Pelatihan yang sebelumnya dilakukan dengan tatap muka harus berubah, karena adanya larangan berupa "social distances". Menghadapi model pelatihan jarak jauh tersebut, banyak peserta yang merasakan kesulitan (Rahman et al., 2020). Kesulitan dalam dunia pelatihan tidak hanya menyangkut masalah sarana prasarana tetapi juga menyangkut masalah kebiasaan dan praktek pelatihan yang berubah. Kesulitan e-learning juga terjadi di perguruan tinggi, karena ada juga mahasiswa yang kurang mampu menjalani pendidikan secara daring (Tanzil, 2020). *E-learning* disekolah juga ada hambatan, survei yang dilakukan oleh UI menemukan bahwa hanya 48 persen siswa sekolah menengah di Indonesia yang mampu terlibat secara aktif dalam proses belajar (Mirzalin, 2020). Tilaar (2021) menunjukkan bahwa pelatihan online telah membawa berbagai akibat pada siswa dan orangtua dalam memenuhi kebutuhan belajar selama pandemi.

Studi terdahulu tentang kesulitan belajar selama pandemi lebih melihat kesulitan dari dua perspektif. Pertama, studi tentang kesulitan terfokus pada ketersediaan perangkat teknologi dan akses terhadap internet (Faize & Nawaz, 2020; Heng & Koemhong Sol, 2020; Mukhtar

et al., 2020; Wahyu & Simanullang, 2020). Kedua, studi yang melihat kesulitan pada tataran keluarga dimana peserta dari keluarga miskin mengalami kendala di dalam menjalankan proses pelatihan online (Arifiati et al., 2020; Fatoni et al., 2020; Fini et al., 2020; Monteleoni, 2006). Dua kecenderungan di atas memperlihatkan bahwa tulisan yang ada berorientasi pada ukuran-ukuran objektif dan parsial. Bagaimana kesulitan itu dievaluasi pada setiap kelompok masyarakat yang tidak mendapatkan perhatian pada studi yang ada. Pada saat yang sama studi tersebut melihat terbatas pada aspek tertentu sehingga tidak diperoleh pemahaman yang komprehensif.

Kesulitan pelatihan online pada masa pandemi bukan semata-mata menyangkut persoalan teknologi tetapi juga menyangkut transformasi dunia pelatihan itu sendiri. Pelatihan online mengubah tradisi pelatihan dari berpusat pada widyaiswara (instruktur) ke tradisi pelatihan yang berpusat pada teknologi. Penggunaan teknologi dalam pelatihan telah mengurangi ketergantungan peserta pelatihan pada widyaiswara dalam proses pencarian pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Pada saat yang sama widyaiswara kehilangan peran tradisionalnya dalam melatih. Dengan demikian pelatihan online selama pandemi merupakan suatu tanda dari perubahan tradisi pelatihan dari pelatihan konvensional yang bersifat face to face menuju pelatihan yang terbuka dan mandiri berbasis teknologi. Tujuan tulisan ini melengkapi kekurangan dari studi yang ada, yaitu mengevaluasi konteks, input, proses dan hasil pelatihan jarak jauh.

## METODE

Isu pokok penelitian ini adalah pelaksanaan pelatihan jarak jauh guru di balai pendidikan dan pelatihan keagamaan Surabaya. Studi ini sebagai penelitian kasus pelatihan dengan obyek implementasi pelatihan jarak jauh ditinjau dari sisi konteks, input, proses dan produk pelatihan sebagaimana Ambiyar., Muharika, (2019). Model ini dipilih karena memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapan evaluasi.

Penelitian dilakukan pada pelaksanaan pelatihan jarak jauh yang menggunakan aplikasi moodle yang memanfaatkan bantuan *zoom meeting* dalam pembelajaran jarak jauh “*sinkronus*”. Pengamatan dan wawancara dilakukan di tempat pelatihan Surabaya saat pelatihan dengan tatap muka maupun dengan *chatting*. Kejadian yang diamati meliputi konteks, input dan proses pelatihan. Obyek pelatihan jarak jauh ini dikaji karena pelaksanaan pelatihan jarak jauh dilengkapi dengan *blended learning*, model campuran, sehingga diharapkan akan memberikan masukan dan perbaikan pelaksanaan pelatihan jarak jauh selanjutnya.

Penelitian ini termasuk studi kasus terhadap pelaksanaan pelatihan jarak jauh. Survei dilakukan untuk mendapatkan data baik primer maupun sekunder dengan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap pelaksanaan pelatihan jarak jauh. Data diperoleh dengan menggunakan angket dari sumber primer yaitu data yang langsung didapatkan dari para peserta pelatihan guru Madrasah.

Data sekunder juga diperoleh melalui instrumen terhadap panitia dan sumber lain.

Penelitian dilakukan terhadap guru Madrasah. Sebelum mengikuti pelatihan, guru-guru yang menjadi peserta melaksanakan proses pendaftaran secara online dan mendapatkan surat panggilan sebagai peserta. Dalam setiap kelas pelatihan, peserta melaksanakan pelatihan baik daring dengan *zoom meeting* berbantuan *Learning Management System (LMS) moodle*, maupun tatap muka. Pelibatan informan dalam penelitian dilakukan secara langsung dengan meminta peserta terlibat sebagai responden dalam kegiatan pengumpulan data, wawancara dan observasi. Penelitian ini diawali dengan seleksi dokumen pelatihan, model pelatihan jarak jauh yang diterapkan terkait dengan implementasi metode pelatihan, dan kesulitan-kesulitan pelatihan jarak jauh.

Teknik pengumpulan data dengan pendekatan survei. Pengumpulan data dilaksanakan dengan angket yang dikembangkan dari komponen konteks, input, proses dan produk pelatihan jarak jauh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara responden dikirim angket lewat formulir google dan diminta memilih jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda pada pilihan yang sesuai yang tersedia di formulir google. Selain itu, untuk pengumpulan data yang belum tercakup, dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap sejumlah responden. Seleksi dokumen dilakukan untuk melihat data responden dengan cara observasi, yang berlangsung saat pelatihan dan diluar sesi pelatihan dalam diskusi bebas dengan peserta. Wawancara dilakukan terhadap peserta untuk memperoleh informasi atas konteks, input, proses dan produk (Ambiyar., Muharika, 2019). Model evaluasi ini memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapan evaluasi pelatihan

Komponen analisis pelaksanaan pelatihan dijabarkan dari kisi-kisi yang meliputi: Kontek peserta pelatihan (memiliki komputer/perangkat *e-learning*, memiliki jaringan dan lingkungan yang mendukung *e-learning*), Input peserta (mampu mengoperasikan dan memanfaatkan komputer, bekerja dengan powerpoint, excel, word, mengunduh video, melakukan *chatting*, mengunggah file tugas), Proses *e-learning* ( mampu mengikuti pelatihan, memiliki motivasi, aktif dalam *e-learning*), dan Produk pelatihan ( pemahaman tentang *e-learning/* materi pelatihan meningkat, kemampuan dan keterampilan dalam *e-learning* bertambah).

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif, yaitu mentabulasi data hasil survei, kemudian dilakukan dislay dengan tabel hasil dan mendeskripsikan dalam bentuk prosentasi maupun grafik. Setelah formulir google mendapatkan balasan, maka diperoleh skor total. Dari skor data tersebut selanjutnya dihitung nilai rata-rata. Skor rata-rata dari setiap pertanyaan, skor rata-rata pertanyaan untuk satu faktor yang sama dan skor rata-rata total dari semua pertanyaan dikaji menggunakan analisis sederhana sebagaimana tabel 1. Skala penilaian keterlaksanaan pelatihan jarak jauh dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu 1). Rendah (tidak terlaksana), 2). Sedang (cukup terlaksana), 3). Tinggi (sangat baik terlaksana). Analisis data dilakukan dengan mentabulasi jawaban responden.

Data yang berupa hasil wawancara maupun pengamatan dianalisis kesesuaiannya dengan variabel-variabel yang di survei dan selanjutnya dilakukan interpretasi.

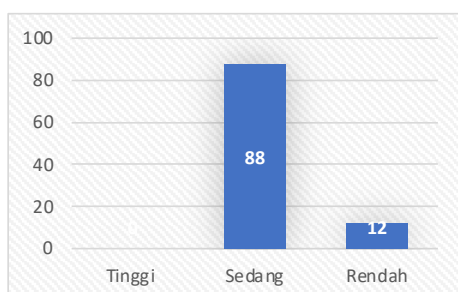
Tabel 1 Kategori Pelaksanaan PJJ

No	Nilai Interval	Nilai Pelaksanaan
1	29,00–57,93	Rendah
2	57,94-74,27	Sedang
3	74,28–116	Tinggi

Sumber: Akhmadi (2020)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan jarak jauh ditinjau dari konteks adalah terkait budaya pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, lingkungan budaya keluarga dan masyarakat terhadap *e-learning* khususnya budaya pembelajaran berbasis digital.



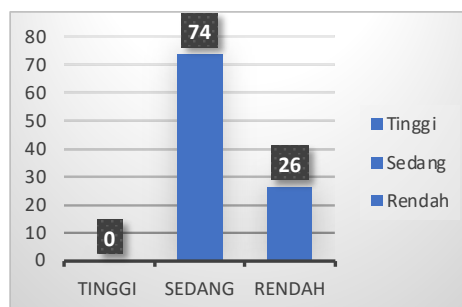
Grafik 1 Kontek Pelatihan Jarak Jauh

Grafik 1 memperlihatkan bahwa terdapat 88% peserta/responden memiliki konteks pelatihan jarak jauh dan berada pada posisi sedang, artinya dukungan perangkat teknologi informasi dan komunikasi pelatihan jarak jauh para peserta masih belum optimal sebagaimana kebutuhan *e-learning*. Terdapat 12% responden memiliki konteks pelatihan jarak jauh rendah, artinya mereka tidak/atau kurang memiliki perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Kondisi konteks peserta sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan peserta, bahwa memang komponen ketersediaan perangkat elektronik dan komputer belum maksimal. Peserta ada yang tidak menyediakan perangkat yang kompatibel pada saat mengikuti pelatihan, hanya tersedia android secara minimalis. Faktor ketersediaan sarana ini disebabkan karena peserta yang berasal dari komunitas tertentu kurang memiliki budaya pembelajaran daring/online yang berbasis elektronik. Beberapa lembaga yang berada di lingkungan pesantren masih mengedepankan layanan tatap muka dan bahkan belum membolehkan santri maupun ustadz menggunakan perangkat laptop atau HP di lingkungan pondok pesantren. Faktor lain adalah bahwa di masyarakat pedesaan yang topologi pegunungan atau kepulauan, akses internet terbatas, sering hilang sinyal sehingga tatap muka menjadi cara yang lebih diminati.

Dengan demikian kultur pembelajaran jarak jauh dengan daring ini terkait dengan dua hal yaitu budaya pembelajaran online dan ketersediaan sarana pembelajaran online. Pertama, terkait budaya pembelajaran online. Selama ini mereka menggunakan tatap muka, dan adanya

kebiasaan yang diyakini bahwa pembelajaran dengan tatap adalah yang terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kebiasaan tersebut menjadi faktor kurang yakin terhadap kemampuan diri dalam pemanfaatan teknologi *e-learning*. Kedua, terkait akses internet yang kurang lancar, baik disebabkan kurangnya perangkat yang membantu meningkatkan kekuatan jaringan maupun keyakinan diri akan kemampuan mengikuti model pembelajaran *e-learning* yang baru.

Input pelatihan *e-learning* terkait kemampuan menerapkan teknologi informatika komunikasi untuk pelatihan daring tergambar pada grafik 2. Input Pelatihan.



Grafik 2 Input Pelatihan Jarak Jauh

Grafik 2 memperlihatkan bahwa 74% peserta memiliki input pelatihan berbasis *e-learning* sedang, artinya kemampuan peserta untuk penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam pelatihan jarak jauh masih sedang. Terdapat 26% responden menyatakan kemampuan menerapkan teknologi elektronik berbasis digital masih rendah, artinya mereka menyatakan kurang mampu menerapkan perangkat TIK dalam *e-learning*. Kondisi yang demikian sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan peserta, bahwa mereka kesulitan memanfaatkan software atau perangkat lunak yang digunakan seperti video pembelajaran, excel, powerpoint. Kegiatan *e-learning* yang menggunakan forum diskusi, chatting, penugasan, ujian berbasis komputer, mengunduh dan mengunggah tugas, kuis dan sebagainya seringkali menghadapi kendala.

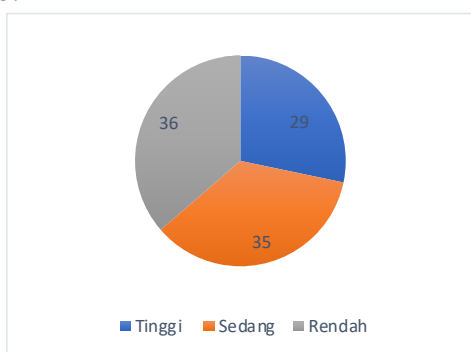
Input pelatihan merupakan kemampuan mengoperasikan perangkat komputer untuk pembelajaran, memanfaatkan beragam fasilitas yang tersedia untuk pelatihan, mengunduh materi yang diperlukan, melakukan chatting maupun mengunggah materi kedalam sistem manajemen pembelajaran. Pada komponen kemampuan mengoperasikan perangkat komputer menunjukkan angka sedang, hal ini dibuktikan dengan kesulitan peserta dalam pembelajaran daring. Kemampuan menerapkan teknologi pembelajaran berbasis *e-learning* ditentukan faktor internal seperti sikap menolak dan kurang berminat terhadap teknologi digital. Responden ada yang menyatakan bahwa pelatihan dengan *e-learning* membuat pusing dan membingungkan. Dengan keterbatasan kemampuan *e-learning* atau gagap teknologi, tugas tidak dapat diunduh maupun diunggah. Selain faktor internal juga faktor eksternal yaitu ketersediaan perangkat komputer yang



kurang memadai, keterhambatan sinyal internet yang menghambat e-learning. Dengan demikian input peserta yang demikian menjadi hambatan dalam optimalisasi pelatihan jarak jauh.

Input peserta pelatihan memiliki kaitan dengan konteks dan proses pembelajaran daring. Peserta dengan latar budaya (kontek) peserta pelatihan yang menerima e-learning sebagai kebutuhan milineal saat ini, akan menguatkan motivasi belajar pendekatan e-learning dengan meningkatkan kemampuan TIK nya untuk terlaksananya proses e-learning. Dengan demikian motivasi peserta yang didukung kemampuan e-learning yang ada pada peserta dapat meningkatkan proses pelatihan jarak jauh.

Hasil penelitian ditinjau dari proses pelatihan jarak jauh adalah terkait kegiatan pelatihan dengan pendekatan *e-learning*. Proses pelatihan jarak jauh terlihat sebagaimana grafik 3.



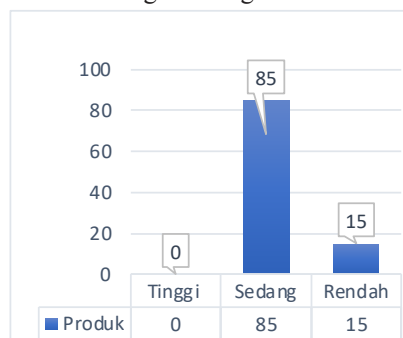
Grafik 3 Proses Pelatihan Jarak Jauh

Grafik 3 memperlihatkan bahwa 29% peserta berada pada proses pelatihan yang efektif, mampu melaksanakan kegiatan e-learning dengan maksimal sebagaimana tuntutan pembelajaran e-learning. 35% peserta berada pada proses pelatihan sedang, artinya mereka mampu melaksanakan kegiatan *e-learning* namun masih terkendala kekurangan sarana maupun kemampuan. 36% peserta berada pada kategori rendah, dimana mereka memiliki kesulitan dalam e-learning, kesulitan menerima materi pelatihan, kurang termotivasi belajar karena kesulitan mengakses sistem pelatihan jarak jauh untuk meningkatkan kompetensinya. Kondisi yang demikian sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan peserta, bahwa ada peserta yang belum bisa maksimal mengikuti proses *e-learning* karena kurang menguasai teknologi, sehingga merasa tidak nyaman.

Proses pelatihan merupakan kemampuan mengoperasikan perangkat komputer untuk pembelajaran, memanfaatkan beragam fasilitas yang tersedia untuk pelatihan, mengunduh materi yang diperlukan, melakukan *chatting* maupun mengunggah materi kedalam sistem manajemen pembelajaran. Pada komponen kemampuan mengoperasikan perangkat komputer menunjukkan angka sedang, hal ini dibuktikan dengan kesulitan peserta dalam pembelajaran daring. Data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pada peserta yang proses *e-learning* rendah menyatakan pelatihan kurang maksimal, kurang nyaman dan kesulitan menangkap substansi materi pelatihan yang disajikan lewat *e-learning*. Pada peserta yang

proses *e-learning* sedang dan tinggi, mereka tertantang untuk mandiri, mereka mengalami motivasi meningkat, keaktifan meningkat, dan menurutnya pelatihan jarak jauh yang dilaksanakan sangat bagus diterapkan dimasa pandemi dan seterusnya

Proses pelatihan memiliki kaitan dengan produk pelatihan. Kaitan antara proses dapat digambarkan sebagai mesin yang aktif dan efektif melaksanakan kegiatan, maka akan meningkatkan hasil. Produk pelatihan jarak jauh adalah terkait kompetensi peserta setelah mengikuti pelatihan. Hasil pelatihan disini terkait keterampilan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, kemudahan penerapan e-learning untuk menyelesaikan tugas pembelajaran, membantu guru dalam melaksanakan layanan pembelajaran. Produk pelatihan jarak jauh terlihat sebagaimana grafik 4.



Grafik 4. Produk Pelatihan Jarak Jauh

Grafik 4 memperlihatkan bahwa sebagian peserta menunjukkan belum berhasil dalam pelatihan jarak jauh dengan e-learning, hal ini tentu kurang diharapkan, karena pelatihan dengan e-learning yang diselenggarakan saat ini harapannya menjadi solusi di masa pandemi dan akan terus dikembangkan dimasa mendatang. Hasil wawancara dengan peserta menyebutkan bahwa pelatihan jarak jauh berbasis komputer ini berdampak positif ke peserta yaitu memotivasi untuk terus belajar teknologi informasi dan komunikasi berbasis komputer. Peserta menyatakan "pemahaman materi pelatihan menggunakan e-learning saya semakin baik dan ini bermanfaat untuk pelaksanaan pembelajaran saya di madrasah yang juga dituntut menggunakan aplikasi *e-learning*". Informan lain menyampaikan "kompetensi profesional saya di era digital semakin meningkat". Berbagai data sebagai hasil pelatihan jarak jauh yang demikian dapat menjadi masukan bagi penyelenggara *e-learning* dimasa mendatang, bagi pengirim dan bagi peserta agar pelaksanaan pelatihan jarak jauh lebih efektif.

## Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa dilihat dari perspektif peserta, pelaksanaan pelatihan jarak jauh di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan telah terlaksana, komponen-komponen kontek, input, proses dan hasil pelatihan jarak jauh dalam kategori sedang. Dengan konteks yang sedang, maka perlu ditingkatkan daya dukung pelatihan. Komponen input termasuk dalam

kategori sedang, sehingga masih dibutuhkan peningkatan kemampuan peserta memanfaatkan komputer untuk pelaksanaan *e-learning*. Komponen proses juga merata, sepertiganya mampu dengan sangat baik mengikuti *e-learning*, sepertiganya tergolong baik dan mampu dalam mengikuti, sepertiga peserta pelatihan menyatakan kedodoran dalam *e-learning*. Komponen hasil pelatihan juga menunjukkan sedang. Dengan data yang demikian, pelaksanaan pelatihan jarak jauh masih perlu ditingkatkan, baik fasilitas elektronik komputer yang menjadi kebutuhan peralatan *e-learning* maupun modalitas peserta dalam memanfaatkan piranti keras dan piranti lunak *e-learning*. Komponen konteks pelatihan seperti ketersediaan perangkat komputer untuk pembelajaran, ketersediaan jaringan internet yang menjadi prasarat pelatihan jarak jauh dan dukungan lingkungan perlu ditingkatkan. Demikian juga perlu sosialisasi kepada peserta yang berasal dari lingkungan madrasah yang kurang familier penggunaan pembelajaran dengan aplikasi jarak jauh berbasis komputer dan Handphone. Perubahan ini merupakan hal yang biasa, masa transisi dari lingkungan yang melarang penggunaan fasilitas laptop, dari lingkungan yang kurang mendukung penggunaan perangkat digital dan lebih yakin pembelajaran dengan 'face-to-face', ceramah, menghafal dan membaca, menuju pembelajaran berbasis digital membutuhkan proses dan waktu yang kadang lama.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait *e-learning* baik di lembaga pendidikan dan pelatihan, hasil penelitian ini bersesuaian dengan penelitian (Abidin et al., 2020), yang dalam penelitiannya di SMP dan SMA menemukan bahwa 53% responden menyatakan kurang memahami materi pembelajaran online yang diberikan guru. Kendala yang ditemui dalam pembelajaran jarak jauh adalah jaringan internet khususnya saat melakukan *video conference* dengan widyaiswara, mahalnya kuota internet bagi yang tidak menggunakan *wireless fidelity* (Wifi), media elektronik yang dimiliki kurang cukup memadai untuk mengikuti pelatihan jarak jauh (Kahfi, 2020), (Krismadika, 2020). Responden menyatakan lebih mudah memahami materi pembelajaran tatap muka karena penyampaian materi secara langsung lebih jelas, detail, mudah untuk dipahami dan kalau ada materi yang kurang dipahami dapat langsung berinteraksi dengan guru melalui tanya jawab.

Hasil penelitian ini menjadi tanda bahwa terjadi perubahan cara pelatihan dari konvensional menuju berbasis digital, dari tatap muka menuju online, dari jarak dekat menjadi jarak jauh. Perubahan ini perlu kesiapan peserta dan juga perangkat pelaksanaan pelatihan yang berbeda. Sebagaimana Rahmawati (2020), (Akhmadi, 2019), pembelajaran jarak jauh menekankan cara belajar mandiri (*self study*). Belajar mandiri diorganisir secara sistematis dalam penyajian materi, bimbingan, maupun pengawasan belajar. Sistem pembelajaran jarak jauh membutuhkan penataan organisasi, administrasi dan metode komunikasi yang khusus melalui multimedia seperti komputer, televisi, telepon, radio, internet, video, WA, instagram dan sebagainya. Berbagai perubahan

tersebut belum sepenuhnya disiapkan dan dikuasai peserta, sehingga perlu sosialisasi dan juga kesiapan baik sistem pembelajaran maupun pesertanya. Perlu juga persiapan berupa perangkat-perangkat *mobile* seperti tablet, laptop, android yang kompatibel dan dapat dipergunakan kapan dan dimana saja karena didukung jaringan internet (Septian et al., 2020).

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perlunya memahami konteks, input pada peserta pelatihan. Hasil penelitian ini mendukung perlunya penguatan perangkat pelatihan jarak jauh seperti tablet, laptop, android yang dapat dipergunakan kapan dan dimana saja serta didukung jaringan internet. Selain sarana belajar online, yang juga dibutuhkan adalah kemandirian belajar pada peserta, seperti kemandirian menggunakan perangkat komputer pembelajaran, dan kemampuan mengoperasikan sistem online pelatihan yang digunakan. Mengatasi kondisi ini tentu juga perlu kerjasama berbagai pihak untuk mengatasi kontek dan input peserta pelatihan baik sisi peningkatan kesiapan sarana prasarana maupun kemampuan TIK oleh madrasah dalam pemanfaatan google formulir, google dokumen, *google slide*, *youtobe* dan aplikasi lainnya. Selain itu perlu perluasan jaringan dan akses sumber belajar lain yang mendukung e-learning.

Mengapa konteks, input pelatihan belum maksimal, inilah yang juga disampaikan (Basar, 2021) yang menyatakan banyaknya kendala dalam pembelajaran daring, (Azzahra, 2020) juga menyatakan hambatan tersebut lebih terjadi karena latar belakang peserta ada yang berasal dari komunitas yang kurang terbiasa menggunakan pembelajaran daring. Para peserta yang berasal dari topografi kepulauan dan pegunungan juga sering terhambat karena persebaran jaringan tidak merata. Disamping itu kompetensi informasi, komunikasi dan teknologi guru-guru tidak merata pada semua peserta. Dengan demikian, kesulitan-kesulitan pelatihan jarak jauh lebih diakibatkan kesenjangan akses internet yang tidak merata, kesenjangan kualifikasi guru, kualitas pendidikan serta keterampilan teknologi informasi dan komunikasi.

Tindakan apa yang perlu dilakukan menghadapi hasil ini?. Pelatihan jarak jauh belum menunjukkan implementasi yang optimal ditinjau dari proses dan hasilnya. Dalam pembelajaran orang dewasa, memang bukan hanya pengetahuan yang dibutuhkan, namun berbagi pengalaman justru yang lebih utama. Sebagaimana model pembelajaran andragogi, maka perjumpaan sesama peserta dalam pelatihan memberikan pengalaman yang jauh bermakna. Dalam masa darurat pandemi Covid-19 ini pelatihan dapat dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dengan sistem e-learning ini. E-learning yang dilakukan diharapkan menjadi bekal yang bermakna bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran

## PENUTUP

### Simpulan

Covid-19 telah menyebabkan terjadinya perubahan pola pelatihan di berbagai tempat termasuk lembaga

pelatihan. Perubahan diakibatkan aturan menjaga jarak maupun memenuhi tuntutan kompetensi yang tetap harus dilaksanakan bagi pengembangan kualitas sumberdaya manusia, perubahan tersebut adalah sistem e-learning atau pelatihan jarak jauh.

Pelatihan jarak jauh yang dilaksanakan dalam rangka peningkatan kompetensi peserta pelatihan merupakan hal baru, berubah dari model tatap muka menjadi non tatap muka atau online, berbasis kompetensi teknologi informasi dan komunikasi. Kompetensi tersebut perlu dicukupi, dan mencukupkan kemampuan tersebut membutuhkan persiapan baik pada peserta maupun penyelenggara.

Dengan adanya perubahan tersebut nampak bahwa konteks, input, proses dan hasil e-learning belum optimal sebagaimana tuntutan e-learning. Terdapat hambatan dan kesulitan baik pada sarana prasarana TIK yang diperlukan peserta maupun kemampuan e-learning yang dibutuhkan saat pelatihan.

#### Saran

Efektifitas pelatihan jarak jauh perlu ditingkatkan dengan melibatkan beberapa pihak yaitu peserta, lembaga pengirim dan lembaga kediklatan. Pertama, peserta mendapat sosialisasi tentang sistem dan perlengkapan tik yang perlu disiapkan/ dikuasai dalam pelatihan jarak jauh. Kedua, lembaga pengirim memberikan pembekalan kepada peserta berupa kompetensi teknologi informasi dan komunikasi yang diperlukan untuk *e-learning*, pembekalan yang dilakukan oleh madrasah pengirim termasuk penyiapan piranti komputer dan atau multimedia online yang diperlukan peserta dalam e-learning. Ketiga, lembaga kediklatan menyiapkan sistem pelatihan yang sederhana dilengkapi dengan *blended learning*. Keempat, perlu penambahan fasilitas kuota internet yang meringankan beban peserta.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Research and Development Journal of Education*. <https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7659>

Akhmadi, A. (2019). Kepuasan peserta diklat terhadap pelayanan widyaiswara. *Andragogi*, 7 No 2, 256–269.

Akhmadi, A. (2020). DISTANCE TRAINING EVALUATION IN PANDEMY. *Inovasi*, 14 no 2, 136–144. <https://scholar.google.co.id/citations>

Alqahtani, A. Y., & Rajkhan, A. A. (2020). E-learning critical success factors during the covid-19 pandemic: A comprehensive analysis of e-learning managerial perspectives. *Education Sciences*. <https://doi.org/10.3390/educsci10090216>

Ambinar., Muharika. (2019). Metodologi Penelitian Evaluasi Program, Alfabeta, Bandung.

Arifiati, N., Nurkhayati, E., Nurdiawati, E., Pamungkas,

G., Adha, S., Purwanto, A., Julyanto, O., & Azizi, E. (2020). University Students Online Learning System During Covid-19 Pandemic: Advantages, Constraints and Solutions. In *Systematic Reviews in Pharmacy*.

Azzahra, N. F. (2020). Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Center for Indonesians Policy Studies*.

Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>

Faize, F. A., & Nawaz, M. (2020). Evaluation and Improvement of students' satisfaction in Online learning during COVID-19. *Open Praxis*. <https://doi.org/10.5944/openpraxis.12.4.1153>

Fatoni, Arifiati, N., Nurkhayati, E., Nurdiawati, E., Fidziah, Pamungkas, G., Adha, S., Irawan, Purwanto, A., Julyanto, O., & Azizi, E. (2020). University students online learning system during Covid-19 pandemic: Advantages, constraints and solutions. *Systematic Reviews in Pharmacy*. <https://doi.org/10.31838/srp.2020.7.81>

Fini, E., Lathuilière, S., Sangineto, E., Nabi, M., & Ricci, E. (2020). Online Continual Learning Under Extreme Memory Constraints. *Lecture Notes in Computer Science (including subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-58604-1\\_43](https://doi.org/10.1007/978-3-030-58604-1_43)

Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>

Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru : Hambatan, Solusi dan Proyeksi. *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

Kahfi, A. (2020). Tantangan Dan Harapan Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid 19. *Dirasah*.

Kimkong Heng, & Koemhong Sol. (2020). Online learning during COVID-19: Key challenges and suggestions to enhance effectiveness. *Cambodian Education Forum (CEF)*.

Krismadika, A. P. (2020). Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 Di Sd It Al-Huda Wonogiri. *Jurnal Pandemi Covid-19*.

Kusmana, A. (2011). E-LEARNING DALAM PEMBELAJARAN. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. <https://doi.org/10.24252/lp.2011v14n1a3>

Monteleoni, C. E. (2006). Learning with Online Constraints : Shifting Concepts and Active Learning

Learning with Online Constraints. *American Journal of Epidemiology*.

- Mukhtar, K., Javed, K., Arooj, M., & Sethi, A. (2020). Advantages, limitations and recommendations for online learning during covid-19 pandemic era. *Pakistan Journal of Medical Sciences*. <https://doi.org/10.12669/pjms.36.COVID19-S4.2785>
- Rahman, M. A., Amarullah, R., & Hidayah, K. (2020). Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran E-Learning pada Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil. *Jurnal Borneo Administrator*. <https://doi.org/10.24258/jba.v16i1.656>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK*. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Septian, F., Syaripudin, A., & Punkastyo, D. A. (2020). Pelatihan Pendidikan Jarak Jauh Berbantuan Media Sosial Edmodo Bagi Guru Smp Terbuka Sawangan Depok. *JAMAIKA: Jurnal Abdi Masyarakat*.
- Wahyu, A., & Simanullang, R. H. (2020). Student stress due to online learning during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*.